



MODUL GURU PEMBELAJAR

Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kelompok Kompetensi A

Pedagogik:

Teori dan Praksis Pendidikan

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

Penulis:

Dr. Evia Darmawani., 081367614849, e-Mail: eviadarmawani@yahoo.com

Dr. Budi Astuti, M.Si., 081328709734, e-Mail: astuti_karmal@yahoo.com

Penelaah:

1. Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., 0811214047, e-Mail : sunaryo@upi.edu
2. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons., 08156610531, e-Mail: mungin_eddy@yahoo.com
3. Prof. Uman Suherman, M.Pd., 081394387838., e-Mail : umans@upi.edu
4. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd., 08122116766.,e-Mail : nandangrusmana@gmail.com

Ilustrator:

Lukmana Yuda Adi Pramana, S.Sos.

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan *online*.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka, daring kombinasi dan GP daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal,



KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 “*Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong*” serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2016 telah merancang program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan program guru pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta program guru pembelajar untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta program guru pembelajar dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta program guru pembelajar (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam program guru pembelajar bagi guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kepala PPPPTK Penjas dan BK,

Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si.
NIP. 195812031979031001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
PENDAHULUAN.....	- 1 -
A. Latar Belakang	- 1 -
B. Tujuan	- 2 -
C. Peta Kompetensi.....	- 2 -
D. Ruang Lingkup	- 3 -
E. Cara Penggunaan Modul	- 3 -
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: ILMU PENDIDIKAN	- 4 -
A. Tujuan Pembelajaran	- 4 -
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	- 4 -
C. Uraian Materi.....	- 5 -
1. Teori Pendidikan	- 5 -
2. Makna Pendidikan.....	- 6 -
3. Hakikat Pendidikan	- 11 -
D. Aktivitas Pembelajaran.....	- 17 -
E. Tugas	- 17 -
F. Rangkuman.....	- 18 -
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	- 18 -
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: LANDASAN PENDIDIKAN	- 19 -
A. Tujuan Pembelajaran	- 19 -
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	- 19 -
C. Uraian Materi.....	- 19 -
1. Landasan Filosofis	- 20 -
2. Landasan Yuridis Formal	- 23 -
3. Landasan Religius.....	- 23 -
4. Landasan Psikologis	- 24 -
5. Landasan Sosial.....	- 26 -
6. Sejalan dengan perkembangan teknologi khusus.....	- 27 -
D. Aktivitas Pembelajaran.....	- 27 -

E. Latihan	- 28 -
F. Rangkuman.....	- 29 -
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	- 29 -
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3: PRINSIP PENDIDIKAN	- 30 -
A. Tujuan Pembelajaran	- 30 -
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	- 30 -
C. Uraian Materi.....	- 30 -
1. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat.....	- 30 -
2. Arah Pendidikan Sepanjang Hayat	- 34 -
D. Aktivitas Pembelajaran.....	- 34 -
E. Tugas	- 35 -
F. Rangkuman.....	- 35 -
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	- 35 -
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4: PENERAPAN PRINSIP PENDIDIKAN DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	- 37 -
A. Tujuan Pembelajaran	- 37 -
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	- 37 -
C. Uraian Materi.....	- 37 -
D. Aktifitas Pembelajaran	- 42 -
E. Tugas	- 42 -
F. Rangkuman.....	- 43 -
Evaluasi.....	- 44 -
Kunci Jawaban	- 47 -
A. Kegiatan Pembelajaran 2.....	- 47 -
B. Evaluasi.....	- 47 -
PENUTUP	- 48 -
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.....	2

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan sesuai dengan karakteristik perkembangan masing-masing tingkat usia. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Oleh karena itu perlu pencarian makna dan hakikat pendidikan sebagai dasar pijakan dalam pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman. Fenomena atau kebutuhan *search for meaning* ini akan menjadi warna lain pelaksanaan pendidikan dalam kehidupan global. Dikatakan; makna ini unik dan spesifik yang harus dan hanya bisa dipenuhi oleh diri dirinya sendiri, dan terjadi dalam semua kehidupan (Zohar & Marshall, 2000) termasuk kehidupan pendidik yang profesional dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan secara kontekstual dan utuh, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan persoalan bangsa adalah sangat diperlukan pada saat ini dalam konteks pembangunan nasional.

Mutu pendidikan tidak terlepas dari prinsip pendidikan sepanjang hayat. Hakikat pendidikan sepanjang hayat adalah belajar seumur hidup atau yang lebih dikenal dengan istilah *life long education* dan *life long learning*, bukan mendapat pendidikan seumur hidup. Ini berarti bahwa setiap insan di Indonesia dituntut untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya.

Melalui proses belajar sepanjang hayat inilah, peserta didik sebagai individu maupun kelompok mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara terus menerus, mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan masyarakat yang diakibatkannya, dan budaya untuk menghadapit tantangan masa depan serta mau dan mampu mengubah tantangan menjadi peluang.

Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor untuk dapat menjalankan tugas profesionalnya harus didukung oleh dasar keilmuan pendidikan, karenabimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena itu program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu,dan hasilnya akan menunjang keberhasilan pendidikan umumnya.

B. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, peserta diklat diharapkan:

1. Menguasai teori dan praksis pendidikan, ilmu pendidikan, hakekat dan landasan keilmuannya, serta prinsip pendidikan sepanjang hayat.
2. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat dan penerapan dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan, terutama terkait dengan prinsip pendidikan seumur hidup dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

C. Peta Kompetensi

Memiliki kecakapan mendeskripsikan teori dan praksis pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Tabel 1.1
Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya 1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
---	--

D. Ruang Lingkup

Untuk menguasai kompetensi di atas, peserta diklat harus mempelajari:

1. Ilmu pendidikan (teori, makna dan hakekat pendidikan) dan
2. Landasan pendidikan (yuridis formal, filosofis, psikologis, historis, sosial budaya)
3. Prinsip pendidikan (pendidikan sepanjang hayat dan pendidikan untuk semua), proses pembelajaran (konsep dan penerapannya) dan
4. Landasan budaya (konsep, pentingnya dan penerapannya) dalam BK.

E. Cara Penggunaan Modul

Guna menguasai isi modul ini, peserta diharapkan melakukan aktivitas sebagai berikut.

1. Membaca secara menyeluruh dan cermat materi teori dan praksis pendidikan, landasan dan prinsip pendidikan, proses pembelajaran dan penerapan dalam bimbingan dan konseling.
2. Tulislah hal yang dianggap penting dalam buku catatan dan didiskusikan dengan sejawat, baik isi, penjelasan dan peluang pengembangannya.
3. Eksplorasi diri sendiri yang yang ditulis dalam modul ini sudah dapat dikuasai dan telah, belum direncanakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga terwujud kemartabatan profesional sesuai dengan kode etik yang diemban bersama organisasi profesi.
4. Bentuk kelompok antara 5 – 8 orang anggota untuk mendiskusikan tugas atau kasus yang ditunjukkan di akhir setiap bab pada modul ini.
5. Diskusikan solusi atas tugas yang diberikan dan buatlah tayangan power point atau bentuk lainnya untuk dipresentasikan pada sesi pleno berikutnya.
6. Cocokkan jawaban tugas dengan rubrik jawaban yang tersedia pada kunci jawaban.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: ILMU PENDIDIKAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini diharapkan konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat:

1. Mengidentifikasi dan merefleksi kembali pemahaman, penguasaan terhadap teori pendidikan selama ini terkait pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor
2. Mendeskripsikan makna pendidikan
3. Menganalisis aspek-aspek terkait hakekat ilmu pendidikan yang perlu ditambah dan dikembangkan terkait pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.
4. Mengimplementasikan teori dan praksis kependidikan dalam pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling maupun konselor di sekolah.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Konselor atau Guru bimbingan dan konseling yang telah mempelajari materi kegiatan belajar 1 ini akan mampu:

1. Mengusai teori dan praksis pendidikan; teori, makna, dan hakekat ilmu pendidikan
2. Mengaplikasikan teori dan praksis pendidikan; teori, makna, dan hakekat ilmu pendidikan dalam bimbingan dan konseling.
3. Mendeskripsikan teori dan praksis kependidikan dalam pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling maupun konselor di sekolah.

C. Uraian Materi

1. Teori Pendidikan

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktik. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogyanya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya (nyatanya). Praksis pendidikan adalah bidang kehidupan dan kegiatan praktis pendidikan. Kedua jenis seyogyanya tidak dipisahkan, sebaiknya siapa yang berkecimpung dalam bidang pendidikan perlu menguasai keduanya. Teori mengandaikan praktek dan praktek berlandaskan teori. Oleh karena itu, dipandang janggal bila ada orang yang mengatakan dapat melaksanakan pendidikan tanpa menguasai teorinya (Wibowo, 2012).

Teori pendidikan perlu memiliki syarat-syarat, seperti logis, deskriptif, dan menjelaskan. Logis artinya memenuhi syarat-syarat untuk berpikir lurus dan benar, deskriptif atau penggambaran berarti dipaparkan secara jelas, sedangkan menjelaskan berarti memberikan penerangan. Teori pendidikan tidak dapat disusun seperti teori dalam ilmu pengetahuan alam. Teori pendidikan disusun sebagai latar belakang yang hakiki dan sebagai rasional dari praktek pendidikan serta pada dasarnya bersifat direktif. Disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk menemukan sejumlah penemuan dalam praktek

Fungsi teori pendidikan menunjukkan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan sehingga disebut direktif. Istilah direktif tersebut memberikan makna bahwa pendidikan itu mengarah pada tujuan yang hakikatnya adalah terwujudnya perkembangan optimal, kesejahteraan dan kebahagiaan peserta didik. Pendidikan mempunyai obyek materi manusia, maka nilai-nilai yang berkenaan dengan kemanusiaan menjadimuatan dalam teori pendidikan. Keterlibatan norma dan nilai dalam pendidikan adalah bahwa teori pendidikan mempunyai muatan tanggungjawab moral dari pihak pendidik.

Pendidikan memandang manusia sebagai obyek dan subyek. Dikatakanobyek menunjukkan bahwa manusia menjadi sasaran pendidikan,terutama dalamhal kapasitasnya sebagai mahluk yang sedang tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, sifat pertumbuhan dan perkembangan itu menjadiperhatian pendidikan untuk dipengaruhi dan diarahkan. Sedangkan manusia sebagai subyek karena dengan potensinyamanusia mempunyai daya untuk mengembangkan diri yang seterusnya menjadi mahluk yang berkepribadian dan berkarakter.

2. Makna Pendidikan

Disadari bahwa pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, mentalnya, emosionalnya, sosialnya, dan etiknya. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu. Secara umum dan sangat mendasar sebagaimana Driyarkara (1980) mengatakan bahwa “pendidikan adalahmemanusiakan manusia menjadi manusia. Pendidikan dipandang sebagai komunikasi keberadaan (eksistensi)manusiawi yang otentik kepada manusia lain, agar dimiliki, dilanjutkandan disempurnakan. Komunikasi ini terlaksana dalam kesatuan antarpribadi antara pendidik peserta didik.

Pendidikan adalah upaya normatif yang membawa manusia dari kondisiapa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya, sebagaimana ditegaskan Kartadinata (20011:3) “pendidikan adalah upaya normatif yang membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Kemana manusia mau dibawa melalui upaya pendidikan?Jawabannya harus ditemukan melalui dan bermuara kepada pemahaman tentang hakikat manusia.Hakikat manusia tidak akan terlepas dari pertanyaan-pertanyaan antropomorfik karena pandangan manusia terhadap dunia dan dirinya tidak bisa lepas dari sudut pandang eksistensial manusia itu sendiri. Pertanyaan yang berkenaan dengan ”Siapa saya?”, Apa dunia ini?”, Apa yang harus saya perbuat?”,

Apa yang dapat saya harapkan?" merupakan pertanyaan di sekitar upaya memahami hakikat manusia.

Lebih jauh dijelaskan (Kartadinata, 2001: 3-9) upaya menemukan jawaban dari pertanyaan berkenaan hakikat manusia, berbagai Pandangan dan tafsiran dari aliran yang berbeda. Harold H. Titus (1959:141-145) menggolongkan tiga aliran penafsiran terhadap hakikat manusia. Ketiga golongan itu ialah tafsiran klasik atau rasionalistik, tafsiran teologis, dan tafsiran ilmiah.

Tafsiran klasik atau rasionalistik, yang bersumber pada filsafat Yunani dan Romawi, yaitu Sokrates, Plato, Aristoteles, dan Kant memandang manusia sebagai makhluk rasional. Pandangan Sokrates maupun Plato, manusia yang cerdas itu adalah manusia yang berbudi atau manusia yang saleh; ("*...the intelligent man is the virtuous man*") (Titus, 1959:142). Demikian pula Aristoteles memiliki pandangan yang sama dengan Plato bahwa: "*...the reason (nous) is man's true self and indestructible essence.*" (Comford, 1945:342). Kulminasi pandangan klasik ini terletak pada filsafat Kant yang juga memandang manusia sebagai makhluk rasional (Fromm; Xirau, 1968:4-5). Kant mengakui bahwa dengan kemampuan rasio, manusia memperoleh pengalaman dan pengetahuan tetapi pengalaman dan pengetahuan itu tidak dapat dijadikan dasar keyakinan yang absolut bagi manusia. Jadi menurut pandangan klasik (rasionalistik) manusia itu difahami terutama dari segi hakikat dan keunikan pikirannya. Pandangan ini merupakan pandangan optimistik, terutama mengenai keyakinan akan kemampuan pikiran manusia.

Tafsiran teologis, memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan dibuat menurut aturan Tuhan. Manusia hanya akan menemukan dirinya apabila dia mampu mentransendensikan kehidupan yang alami kepada tingkatan yang paling tinggi, yaitu Tuhan. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemungkinan untuk berbuat baik atau jahat, dia memiliki kelemahan dan keunggulan. Kelemahan manusia dapat membawa dirinya tererosok ke dalam tataran kehidupan yang paling rendah (tingkat kehidupan hewani), tapi dengan kekuatannya pula

manusia dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Dalam tafsiran teologis perkembangan manusia terarah kepada upaya menemukan nilai kehidupan instrinsik dan mengabdikan diri kepada Tuhan. Tafsiran teologis ini bersumber dari ajaran agama (tertentu), sehingga dimungkinkan pula keragaman pandangan tentang hakikat manusia meskipun ada hal-hal yang bersifat universal.

Tafsiran ilmiah tentang manusia bervariasi, bergantung kepada sudut pandang ilmu yang digunakan. Ilmu-ilmu fisis memandang manusia sebagai bagian dari keteraturan alam filsafat, oleh karena itu manusia harus dipahami dari segi hukum-hukum fisis dan kimiawi (Titus, 1959:143). Studi dan tafsiran ilmiah tentang manusia ini pertama kali dilakukan oleh Freud (Fromm; Xirau, 1968:5), yang menerapkan hukum-hukum fisika dalam memahami dan menjelaskan mekanisme perilaku manusia.

Pandangan tentang manusia secara menyeluruh merupakan hasil pemikiran yang tidak hanya berkisar pada kajian manusia dalam kaitannya dengan diri sendiri dan lingkungan dunia yang masih terbatas, melainkan menjangkau hakikat manusia secara menyeluruh dan utuh. Pandangan yang menyeluruh dan utuh ini hendaknya mampu menjelaskan secara penuh harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat manusia inilah yang benar-benar membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya di seluruh alam semesta.

Sejalan dengan penjelasan telah diuraikan, (Wibowo, 2012) mengemukakan upaya pendidikan adalah upaya normatif. Keajegan pandangan tentang hakikat manusia mutlak diperlukan di dalam pendidikan, karena pandangan itu akan menjadi dasar arah normatif strategi pendidikan. Pemikiran tentang hakikat manusia membawa implikasi imperatif bagi pendidikan untuk tidak terpaku pada ke-kini-an dan ke-disini-an (*here and now*), walaupun aspek itu diakui cukup penting.

Sedangkandari perseptif tujuan dan fokus pendidikan dikemukakan (Bereiter, 1973:6), mendidik anak berarti bertindak secara bertujuan dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik sebagai satu kesatuan

pribadi". Apa yang patut dilakukan dan diberikan pendidik kepada peserta didik dalam proses pendidikan merupakan suatu pilihan moral yang mempunyai tujuan dan fokus yang jelas". Pendidikan perspektif ini sejalan dengan hakikat manusia yang lahir dengan fitrahnya dan memiliki kemerdekaan untuk berkembang, maka pendidikan harus dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan kemerdekaan manusia yang memungkinkan manusia bereksistensi dan berekstensi menuju arah berinsistensi, sebagai titik puncak dari penduniaannya (Driyarkara, 1980:57).

Pandangan lain terkait yang menyatakan dimensi kemanusiaan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah dimensi kefitrahan, dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan. Kata kunci kandungan dimensi kefitrahan adalah kebenaran dan keluhuran, dimensi keindividualan adalah potensi dan perbedaan, dimensi kesosialan adalah komunikasi dan kebersamaan, dimensi kesusilaan adalah nilai dan moral, dan dimensi keberagamaan adalah iman dan takwa. Kelima dimensi kemanusiaan saling terkait. Dimensi kefitrahan menduduki posisi sentral yang mendasar keempat dimensi lainnya. Dimensi keindividualan, kesusilaan dan kesosialan saling terkait antara ketiganya, dan ketiganya itu terkait dengan dimensi kefitrahan dan keberagamaan; sedang dimensi keberagamaan merupakan bingkai dan sekaligus wajah dan keseluruhan aktualisasi kehidupan individu dengan kelima dimensinya (Prayitno, 2009:15-17).

Karena pendidikan tidak akan terlepas dari dan bahkan akan selalu terkait dengan manusia yang sedang berada dalam proses berkembang dalam segala dimensi keunikannya. Terkandung makna disini bahwa melalui proses pendidikan diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika pendidikan ini dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Dengan demikian jelas pendidik harus memahami manusia sebagaimana pernyataan "Pendidik

perlu memahami manusia dalam hal aktualisasinya, kemungkinan (*possibilities*), dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri manusia “(Kartadinata, 2011:9).

Pendidikan dipandang bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Pendidikan tidak dipandang hanya sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan direncanakan dalam memilih isi (materi) strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Apabila diarahkan dengan keberadaan dan hakikat kehidupan manusia, kegiatan pendidikan diarahkan kepada empat aspek pembentukan kepribadian manusia yaitu pengembangan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama (*religius*).

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur,

efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang (Wibowo,2012).

Dengan memahami makna pendidikan sebagaimana diuraikan, Konselor atau guru bimbingan dan Konseling memperoleh berbagai keuntungan bermanfaat diantaranya memberikan pemahaman terhadap peserta didik membutuhkan pelayanan sebagai manusia yang tidak terlepas dari harkat dan martabat dalam kehidupannya.

3. Hakikat Pendidikan

a. Pendidikan dalam Konteks Pembangunan Nasional

Pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia, merupakan bagian dari pembangunan nasional. Inti dari pada pembangunan pendidikan nasional ialah upaya pengembangan sumber daya manusia unggul dalam rangka mempersiapkan masyarakat dan bangsa kita menghadapi millenium ketiga sebagai era yang kompetitif apalagi Masyarakat Ekonomi Asan (MEA) yang sudah datang.

Atas dasar pemikiran di atas, hakekat pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan mampu bersaing dengan masyarakat secara global diantaranya berperan aktif dengan datangnya Masyarakat Ekonomi Asean.

b. Hakikat Pendidikan sebagai Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan Manusia

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk memajukan dan mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan fisik maupun sosial peserta didik. Dengan demikian keberhasilan suatu proses pendidikan sangat tergantung pada sejauh mana berkembangnya kecerdasan, kepribadian, sosial dan *pertumbuhan* fisik tersebut, dapat dicapai secara bersama-sama. Tinggi dan rendahnya pencapaian pertumbuhan dan perkembangan, tersebut sangat menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan bagi peserta didik, disisi lainnya kebersamaan tumbuh dan berkembang aspek yang ada dalam diri peserta didik menjadi faktor penentu.

Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun diri sendiri dan masyarakat. Proses pembudayaan dan pemberdayaan berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo, 2012).

Pendidikan adalah pemberdayaan bagi manusia didik dalam menghadapi dinamika kehidupan baik masa kini maupun masa yang akan datang, maka pemahaman tentang kemanusiaan secara utuh merupakan keniscayaan. Sebaliknya, jika pengertian dan pemahaman terhadap pendidikan kurang tepat tentu akan melahirkan konsep dan praktik pendidikan yang juga kurang proporsional.

Dalam konteks pendidikan sebagai proses pembudayaan maka setiap pendidikan itu berlangsung senantiasa harus dilakukan dengan pendekatan budaya. Apabila pendidikan tidak dilakukan dengan pendekatan budaya maka hanya akan melahirkan orang-orang yang tidak beradab (Wibowo, 2012).

Oleh karena pendidikan kini harus berpusat pada peserta didik, maka dalam prosesnya harus berpedoman pada keinginan, gagasan dan juga kreativitas peserta didik, pendidik : tut wuri handayani (Dewantara, 1946). Oleh karena setiap anak memiliki kecerdasan, kepribadian dasar, dan kondisi tubuh yang berbeda-beda maka dalam pengembangannya disesuaikan pada keinginan, gagasan dan kreativitas masing-masing peserta didik. Hanya saja manakala ditemui keinginan, gagasan, dan kreativitas yang tidak mendidik barulah pendidik memberikan bimbingannya. Hal ini menuntut pendidik harus pandai-pandai menyesuaikan diri dengan kondisi peserta didik, dan bukan peserta didik yang harus menyesuaikan terhadap pendidiknya.

Sebagaimana dikemukakan upaya pendidikan adalah upaya normatif. Keajegan pandangan tentang hakikat manusia mutlak diperlukan di dalam pendidikan, karena pandangan itu menjadi dasar arah normatif strategi upaya pendidikan (Wibowo, 2001). Meskipun pendidikan itu tidak pernah berlangsung dalam kevakuman dan tidak pernah steril dari nilai-nilai sosial budaya, pendidikan bukanlah proses transformasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya belaka.

Proses pendidikan menyangkut pengembangan seluruh dimensi kepribadian manusia, mengembangkan kesadaran manusia akan makna hidup sebagai makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Dalam pengembangan kesadaran terkandung makna bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi; proses memanusiakan manusia yang akan membedakan manusia dengan makhluk lainnya, mandiri yang berbudaya.

c. Hakekat Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Manusia

Paradigma baru dalam pendidikan mengisyaratkan perlunya memberi peluang aktualisasi keunggulan kemampuan manusia yang tersembunyi dalam dirinya. Upaya dalam pengembangan manusia ada dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan kemampuan manusia. Pengembangan sumber daya manusia atau *Human Resource Development (HRD)*, terutama terfokus pada keterampilan, sikap dan kemampuan produktif ketenagakerjaan sehingga diperlakukan manusia sebagai “sumber untuk dimanfaatkan” (yaitu sebagai obyek), dalam mencapai tujuan ekonomi, terutama dalam jangka waktu pendek. Pengembangan itu tidak terjadi dari dalam, melainkan “diatur dari atas” sesuai kepentingan lingkungannya. Seyogyanya pendidikan itu teralihkan fokusnya kepada perkembangan dan keterwujudan kemampuan manusia atau *Human Capacity Development (HCD)* berhak dan mampu memilih berbagai peran dalam meraih berbagai peluang partisipasi, sebagai anggota masyarakat, sebagai orang tua, atau sebagai pekerja dan konsumen, yaitu suatu perkembangan yang arah dan sasarannya terutama terjadi dari dalam, namun disulut untuk aktualisasinya sekaligus mempunyai daya saing yang tinggi dan daya tahan terhadap gejolak ekonomi lebih lagi dalam masa perkembangan MEA saat ini.

Mutu HCD tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan moral, dan

kecerdasan spiritual. Asumsi ini mengandung implikasi bahwa pendidikan yang bersifat umum dan klasikal, yang dalam banyak hal lebih banyak peduli terhadap belajar intelektual, perlu dibarengi dengan strategi upaya yang secara sistematis untuk membantu individu mengembangkan pribadi, memperhalus dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh di dalam pendidikan, serta mengembangkan keterampilan hidup.

Pendidikan adalah kendaraan mencapai keterwujudan unggulan manusia berdasarkan motivasi intrinsik, menuju pada kinerja yang akuntabel, berkualitas dan otonom sebagai manusia yang bermartabat, bukan semata sebagai manusia yang harus mengisi keseimbangan antara *supply* dan *demand*. Dari sudut pandang manajemen, orientasi HCD terfokus pada *brain power planning* dan bukan terutama pada *man power planning*. Meskipun kedua orientasi tidak sepenuhnya bertentangan, namun analisis dari kemengapaan, terutama HCD akan menampilkan proses *inquiry* yang sifatnya multidimensional. Selain itu, orientasi itu berdasarkan perspektif pengembangan jangka panjang yang jauh melebihi jangkauan relevansi dan efisiensi semata, karena memiliki refleksi terhadap aspek kompleks kualitatif perkembangan masyarakat. Sebaliknya, *manpower planning* yang dilandasi oleh paradigma *supply and demand*, banyak terhalang oleh berbagai kendala, antara lain berkenaan dengan perubahan cepat teknologi akibat perkembangan iptek yang merupakan tuntutan pasar dan mempersyaratkan keterampilan baru dalam memasuki dunia kerja (Wibowo, 2012)

d. Hakekat Pendidikan sebagai Investasi SDM

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu investasi SDM (*human capital investment*) yang diharapkan mampu menciptakan iklim yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk turut andil dan berperan serta dalam penyelenggaraan negara dan pembangunan. Pelaksanaan pendidikan harus dapat mengembangkan dan menyebarluaskan nilai dan sikap produktivitas SDM melalui

pengembangan dua kemampuan sekaligus, yaitu: *Pertama* kemampuan teknis seperti peningkatan penguasaan kecakapan, potensi dan keahlian yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lapangan kerja yang berubah. *Kedua*, kemampuan lain dalam kaitan dengan budaya yang mendorong SDM untuk menjadi kekuatan penggerak pembangunan, seperti wawasan, penalaran, etos kerja, orientasi ke depan, kemampuan belajar secara terus menerus, dan sejenisnya.

Kemampuan untuk mengembangkan kedua kekuatan SDM tersebut, maka pendidikan sebagai suatu investasi SDM memiliki fungsi yang paling menonjol yaitu sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat, yang akhirnya akan memberikan tingkat balikan yang tinggi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan berkelanjutan. Investasi pendidikan lebih berjangka panjang, tingkat balikan terhadap investasi pendidikan belum tentu dapat dinikmati dalam kurun waktu 1-2 tahun, melainkan belasan dan bahkan mungkin puluhan tahun.

Jarak antara waktu seseorang menjalani pendidikan dengan waktu ia memasuki masa produktif dalam masyarakat maupun lapangan kerja bukanlah waktu yang pendek. Dalam keadaan normal, rentang waktu ke depan seorang lulusan SMA/ SMK adalah 9 tahun, sekolah menengah adalah 12 tahun, Sarjana (S1) sekitar 16 tahun.

Dengan rentang waktu yang panjang tersebut, maka investasi pendidikan dituntut untuk lebih berorientasi ke masa depan. Investasi pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses peningkatan nilai tambah dalam sektor-sektor produktif yang dapat memacu pertumbuhan secara tepat. Nilai tambah tersebut dihasilkan dari keterampilan, dan keahlian yang diperoleh seseorang dapat disumbangkan dengan derajat profesionalisasi yang semakin tinggi lagi.

Investasi SDM melalui pendidikan dapat dibedakan dengan berlandaskan pada tiga konsep dalam ekonomi publik, yaitu pendidikan sebagai barang dan jasa umum (*public goods*); pendidikan sebagai barang dan jasa produktif (*productive goods*); dan pendidikan sebagai barang dan jasa capital (*capital goods*). Ketiga konsep ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan baik dalam penentuan prioritas pembangunan pendidikan, maupun dalam pembagian tanggung jawab investasi SDM melalui pendidikan antara pemerintah dengan masyarakat

Manusia produktif adalah manusia yang mampu mengembangkan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan yang terkait dengan masa depan. Hal ini akan terwujud sebagaimana dinyatakan pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Wibowo, 2000). Dengan demikian jelas bahwa pendidikan mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Berpikir reflektif tentang ilmu pendidikan yang terkait dengan teori, makna dan hakekat pendidikan
2. Mengerjakan Lembar kerja 1.1 menuangkan makna pendidikan dalam gambar secara berkelompok
3. Menempellkan hasil kerja kelompok
4. Melakukan *windows shopping*

E. Tugas

1. Mengerjakan Lembar Kerja 1.1
 - a. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok
 - b. Buatlah gambar tentang makna pendidikan dalam kertas yang telah di sediakan

- c. Tempel hasil gambar pada dinding “showroom kelompok”
- d. Setiap kelompok melakukan “*windows shopping*”

F. Rangkuman

Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogyanya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praksis pendidikan adalah bidang kehidupan dan kegiatan praktis pendidikan. Kedua hal ini seyogyanya tidak dipisahkan, sebaiknya siapa yang berkecimpung dalam bidang pendidikan perlu menguasai keduanya. Pendidikan dipandang bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan peserta didiksekarang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Pendidikan tidak dipandang hanya sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan memenuhi kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi, sosial dan kemasyarakatan yang sesuai dengan potensi dan tuntutan lingkungan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah saudara melakukan diskusi dalam kelompok, silahkan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Berilah kesempatan kepada peserta atau kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan. Saudara juga bisa mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan kepada mereka dan fasilitator untuk mendapat masukan dan alternatif solusi dari kendala-kendala yang saudara hadapi.

Saran dan masukan dari peserta dan fasilitator dapat dijadikan acuan untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: LANDASAN PENDIDIKAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini diharapkan konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat:

1. Mengidentifikasi dan merefleksi kembali pemahaman, penguasaan terhadap landasan pendidikan selama ini terkait pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor
2. Menganalisis aspek-aspek terkait landasan filosofis, yuridis formal, religius, dan psikologis, yang perlu ditambah dan dikembangkan terkait pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.
3. Mengimplementasikan landasan pendidikan dalam pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling maupun konselor di sekolah.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Konselor atau Guru bimbingan dan konseling yang telah mempelajari materi kegiatan belajar 2 ini akan mampu:

1. Mengusai landasan pendidikan; landasan kependidikan (yuridis formal, filosofis, psikologis, historis, sosial budaya
2. Mengaplikasikan landasan pendidikan; landasan kependidikan (yuridis formal, filosofis, psikologis, historis, sosial budaya dalam bimbingan dan konseling.
3. Mendeskripsikan landasan pendidikan dalam pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling maupun konselor di sekolah.

C. Uraian Materi

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dalam keseluruhan sistem pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang tuntas tidak hanya didasarkan pada pelayanan pembelajaran yang

dilaksanakan oleh guru mata pelajaran dan layanan pelatihan yang dilakukan oleh guru praktik, tetapi juga pada kemandirian peserta didik buai tangan pelayanan bimbingan dan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh *konselor* atau guru bimbingan dan konseling sekolah. Melalui layanan bimbingan dan bimbingan dan konseling, akan terbantu terwujudnya kehidupan peserta didik yang berkembang optimal melalui tersedianya pelayanan bantuan yang memberi dukungan perkembangan, pencegahan timbulnya masalah, dan penanganan masalah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari beberapa aspek yang mendasari yaitu landasan filosofis, yuridis, religius dan psikologis.

1. Landasan Filosofis

Kata filosofis atau filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* berarti cinta dan *shopos* berarti bijaksana. Jadi filosofis berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan. Dengan kata lain, filsafat merupakan pemikiran yang mendalam-dalamnya, seluas-luasnya, setinggi-tingginya, selengkap-lengkapny, serta setuntas-tuntasnya tentang sesuatu. Tidak ada pemikiran yang lebih dalam, lebih luas, lebih tinggi, lebih lengkap, ataupun lebih tuntas dari pada pemikiran filosofis.

Hasil pemikiran yang menyeluruh itu selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk bertindak dan berkenaan dengan sesuatu yang dimaksudkan itu. Karena tindakan yang dilakukan itu didasarkan atas pemahaman yang mendalam-dalamnya, seluas-luasnya, setinggi-tingginya, selengkap-lengkapny, serta setuntas-tuntasnya itu maka tindakan itu tidak gegabah atau bersifat acak yang tidak tentu ujung pangkalnya, melainkan merupakan tindakan yang terarah, terpilih, terkendali, teratur, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Filsafat itu mempunyai makna cinta bijaksana karena orang-orang yang tindakannya didasarkan hasil pemikiran filsafat adalah orang-orang bijaksana. Oleh karena itu pendidikan dilaksanakan atas dasar cinta dan kebijaksanaan terhadap upaya memanusiakan peserta didik menjadi manusia dalam memperoleh kehidupannya yang terarah, terencana,

terkendali dan dapat dipertanggung jawabkan. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari filsafat. Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana. Disamping itu pemikiran dan pemahaman filosofis juga memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitatif, serta lebih efektif dalam penerapan upaya pemberian bantuan (Belkin 1975). Landasan filosofis terkait pelayanan bimbingan dan bimbingan dan konseling diantaranya:

a. *Hakikat Manusia*

Beberapa ahli menggambarkan tentang hakekat manusia (Patterson, 1966 Alblaster & lukes, 1971; Thomson & Rudolph, 1983) diantara mengemukakan (a) manusia adalah mahluk rasioanal yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya, (b) manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, khususnya apabila ia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya, (c) manusia berusaha terus-menerus mengembangkan dan menjadikan dirinya sendiri, kususnya melalui pendidikan, (d)manusia dilahirkan dengan potensi yang menjadi baik dan buruk; dan hidup berarti upaya mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan.

Deskripsi tersebut telah memberikan gambaran secara mendasar tentang manusia. Gambaran itu akan lebih lengkap apabila ditambahkannya hal-hal berikut; (a) manusia adalah makhluk. Dari tinjauan agama pengertian makhluk ini memberikan pemahaman bahwa ia terkait kaliknya, penciptanya yaitu keterkaitan sebagaimana menjadi dasar penciptaan manusia itu sendiri, (b) manusia adalah makhluk yang tertinggi dan termulia derajatnya dan paling indah antara segenap makhluk ciptaan yang penciptaan, (c) keberadaan manusia dilengkapi dengan empat dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan,kesosialan, kesusilaan,dan keagamaan.

b. Tinjauan dan Tugas Kehidupan

Adler (1954) dan Jung (1958) mengemukakan ciri-ciri hidup sehat sepanjang hayat dalam lima kategori yaitu;

- 1) Spiritualitas; dalam kategori ini terdapat agama sebagai sumber inti bagi hidup sehat. Agama sebagai sumber moral, etika dan aturan-aturan formal berfungsi untuk melindungi dan melestarikan kebenaran dan kesucian hidup manusia.
- 2) Pengaturan diri; seorang yang mengamalkan hidup sehat pada dirinya terdapat sejumlah ciri, termasuk rasa diri yang berguna, pengendalian diri: pandangan realistik; spontanitas dan kepekaan emosional; kemampuan rekayasa intelektual; pemecahan masalah kreativitas; kemampuan berhumor; kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat.
- 3) Bekerja; dengan bekerja, seseorang akan memperoleh keuntungan ekonomis termasuk sumber keuangan untuk membelanjai hidup sehari-hari, untuk mengejar sukses yang lebih tinggi, dan untuk modal bagi pemanfaatan penggunaan waktu senggang, rekreasi, dan pemeliharaan kesehatan.
- 4) Persahabatan; persahabatan merupakan hubungan sosial; baik antar individu maupun dalam masyarakat secara luas, yang tidak melibatkan unsur-unsur perkawinan dan keterikatan ekonomis.
- 5) Cinta; dengan cinta hubungan seseorang dengan orang lain cenderung menjadi amat intim, saling mempercayai, saling terbuka, saling bekerjasama, dan saling memberikan komitmen yang kuat.

Perkembangan dan perwujudan kehidupan bahagia-sejahtera manusia dipengaruhi baik oleh kekuatan dalam dirinya maupun luar dirinya berupa berbagai pranata sosial. Selain itu tujuan hidup dicapai melalui tugas-tugas dimensi kehidupan yang perlu dikembangkan (fisik, psikologis, spiritual dan sosial-emosional, menjadi landasan konsepsi penyelenggaraan bimbingan dan bimbingan dan konseling.

2. Landasan Yuridis Formal

Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara yuridis formal atau legalitas hukum sebenarnya sudah lamadan tercantum baik dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Surat Keputusan antara lain; dirintis sejak tahun 1960an. Mulai tahun 1975 telah secara resmi bimbingan dan bimbingan dan konseling masuk ke-sekolah-sekolah yaitu dicantumkan Kurikulum 1975, dan 1984 lebih dimantapkan. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 27 ayat 2 tentang tentang kependidikan, dan Pasal 1 ayat 8 bahwa pekerjaan bimbingan di sekolah merupakan salah satu tugas dari tenaga pendidik.

Lanjutnya dalam SK Mendikbud Nomor 025 Tahun 1995 menyatakan ; kegiatan bimbingan dan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan didalam atau di luar mata pelajaran di sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah atas persetujuan kepala sekolah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 6 ditemukan rujukan tentang konselor. Kemudian Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dinyatakan beban kerja guru bimbingan dan konseling, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang dipertegas lagi pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014. tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

3. Landasan Religius

Dalam pembahasan tentang landasan religius bagi layanan bimbingan dan konseling perlu ditekankan pada tiga hal pokok yaitu; (1) keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk tuhan, (2) sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, (3) upaya yang memungkinkan berkembang dan bermanfaat secara optimal suasana dan perangkat budaya termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemasyarakatan sesuai dan

meneguhkan kehidupan beragama untuk membutuhkan perkembangan dan pemecahan masalah individu.

a. Manusia sebagai makhluk Tuhan

Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang menekankan pada ketinggian derajat dan kaidah makhluk manusia itu serta perannya sebagai khalifah di muka bumi.

b. Sikap keberagamaan

Kehidupan beragama merupakan gejala yang universal. Makna “keagamaan” itu sangat beraneka ragam dan dalam banyak seginya diwarnai oleh dan bahkan ada yang terpadu menjadi satu dengan unsur-unsur kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia sendiri.

c. Peranan agama

Hubungan agama dan psikologi didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengalami peristiwa-peristiwa keagamaan pada dirinya, namun kemampuan itu seringkali tidak dimanfaatkan.

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling pada umumnya ingin menetapkan konseli sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaan kemanusiaannya menjadi fokus netral upaya bimbingan dan konseling. Manfaat adanya peningkatan keimanan dan ketakwaan konseli akan membantu pemecahan masalah-masalahnya.

4. Landasan Psikologis

Landasan psikologi dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku peserta didik secara individu yang menjadi sasaran layanan. Sejumlah daerah kajian dalam bidang psikologi perlu dikuasai guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu tentang:

a. Motif dan motivasi

Motif adalah dorongan yang menggerakkan seorang bertindak. Dengan demikian, suatu tingkah laku yang didasarkan pada motif tertentu dan tidaklah bersifat sembarangan atau acak, melainkan mengandung isi atau tema sesuai dengan motif yang mendasarinya.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa kondisi mental fisik tertentu. Apa yang dibawa sejak lahir itu sering pembawaan. Dalam artinya yang luas, pembawaan seperti: warna kulit, rambut, bentuk, golongan darah, cenderung pertumbuhan fisik, minat, bakat khusus, kecerdasan, kecenderungan ciri-ciri tertentu. Pembawaan itu diturunkan melalui pembawaan sifat yang terbentuk segera setelah sel telur dari ibu bersatu dengan sel sperma dari ayah pada konsepsi.

c. Perkembangan Individu

Sejak masa konsepsi dalam rahim ibu bakal individu yang telah ditakdirkan ada itu berkembang menjadi janin, janin menjadi bayi, bayi lahir ke dunia; terus berkembang menjadi anak kecil, anak usia SD, remaja, dewasa, akhirnya manusia usia lanjut. Masing-masing aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, moral, hubungan sosial, fisik, kemampuan motorik memiliki tahap dan hukum perkembangan sendiri. Masing-masing cenderung menunjukkan caranya sendiri, namun aspek-aspek itu saling terkait. Dalam melaksanakan tugas-tugas bimbingan dan bimbingan dan konseling guru BK atau konselor menghadapi peserta didik sedang berkembang, oleh karenanya harus memahami secara terpadu kondisi berbagai aspek perkembangan, faktor mempengaruhi dan masa mendatang.

d. Belajar, balikan, dan Penguatan

Belajar merupakan salah satu konsep mendasar dari psikologi. Bentuk-bentuk belajar yang ditandai oleh perubahan tingkah laku yang amat sederhana sebagai hasil latihan singkat sampai proses mental tingkat tinggi. Inti perbuatan belajar adalah “upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan apa yang sudah ada pada diri peserta didik sebagai individu. Penguasaan sesuatu yang baru itulah tujuan belajar, dan pencapaian sesuatu yang baru menunjukkan tanda-tanda

perkembangan. Pemberian penguatan dilakukan memakai pernyataan berkenaan dengan hal-hal positif untuk mendorong peserta didik belajar terus menerus yang memungkinkan upaya belajar.

e. Kepribadian

Sering dinyatakan ciri seseorang adalah kepribadian. Namun rumusan kepribadian agak sulit dicapai. Para ahli umumnya memusatkan perhatian pada faktor-faktor fisik dan genetika terkait dengan ciri-ciri kepribadian. Wiggins, Renner, Clore dan Rose (1976) mengupas kepribadian dengan memperhatikan hakekat tingkah laku dan perkembangannya secara menyeluruh; mengkaji faktor-faktor biologis, kenyataan eksprimen, pengaruh sosial, psikometrik. Dengan mengukur ciri-ciri kepribadian.

5. Landasan Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia hidup senantiasa membentuk kelompok hidup terdiri dari sejumlah anggota untuk menjamin keselamatan perkembangan maupun keturunan. Dalam kehidupan berkelompok manusia mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing berupa perangkat nilai, norma sosial maupun pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya yang berfungsi sebagai rujukan hidup, termasuk dalam pendidikan-bimbingan dan konseling. Keberadaan peserta didik sebagai individu tidak dapat dilepaskan sebagai;

a. Individu sebagai produk lingkungan sosial budaya

Uraian terdahulu mengemukakan bahwa seorang individu tidak dapat hidup sendiri. Setiap anak, sejak lahirnya, harus memenuhi dan tidak hanya tuntutan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya, itu menghendaki agar ia mengembangkan tingkah laku sehingga dengan pola-pola yang dapat diterima, dalam budaya tersebut.

b. Bimbingan dan konseling lintas dan multi budaya

Sesuai dengan dimensi kesosialannya, individu-individu saling berkomunikasi dan menyesuaikan dirinya. Komunikasi dan penyesuaian

diri antara individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Kebutuhan akan bimbingan dan konseling antar budaya di Indonesia makin terasa mengingat penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki beraneka corak sub-kultur yang berbeda. Karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk itu tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggara bimbingan dan konseling.

6. Sejalan dengan perkembangan teknologi khusus

Informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. (Surya 2006) mengemukakan; sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayani (klien) tidak hanya melalui tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet dalam bentuk *"cyber counseling"*. Lebih jauh dikemukakan perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Peserta Diklat mendengarkan paparan fasilitator tentang landasan pendidikan.
2. Peserta diklat mengemukakan pandangan, penguasaan tentang landasan (filosofis, yuridis formal, religius, psikologis dan sosial) pendidikan secara lisan secara sukarela.
3. Peserta bersama-sama fasilitator mengidentifikasi aspek-aspek terkait dengan materi landasan pendidikan dan contoh dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
4. Peserta mengerjakan latihan secara mandiri.
5. Refleksi dan membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran 2 bersama dengan fasilitator

E. Latihan

1. Pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana, ini merupakan implementasi landasan...
 - a. Filosofis
 - b. Yuridis Formal
 - c. Religius
 - d. Sosial
2. Keanekaragaman corak sub-kultur yang berbeda tidak dapat diabaikan dalam menyusun program bimbingan dan konseling. Ini berarti konselor harus memperhatikan landasan...
 - a. Filosofis
 - b. Yuridis Formal
 - c. Religius
 - d. Sosial
3. Daerah kajian dalam bidang psikologi perlu dikuasai guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu tentang...
 - a. Tinjauan dan Tugas Kehidupan
 - b. Sikap keberagamaan
 - c. Pembawaan dan Lingkungan
 - d. Individu sebagai produk lingkungan sosial budaya
4. Salah satu asumsi penerapan landasan religius dalam bimbingan dan bimbingan dan konseling adalah
 - a. Konseli mampu mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan
 - b. Peningkatan keimanan dan ketakwaan konseli akan membantu pemecahan masalah-masalahnya
 - c. Konseli mampu mengembangkan tingkah laku sesuai dengan pola-pola yang dapat diterima
 - d. Setiap individu dilahirkan kedunia dengan membawa kondisi mental fisik tertentu
5. Perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan...

- a. Teori pendidikan
- b. Ilmu psikologi
- c. Kompetensi profesional
- d. Teknologi

F. Rangkuman

Pelayanan bimbingan dan bimbingan dan konseling, akan membantu terwujudnya kehidupan peserta didik yang berkembang optimal melalui tersedianya pelayanan bantuan yang memberi dukungan perkembangan, pencegahan timbulnya masalah, dan pengatasan masalah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari berbagai aspek yang mendasari yaitu landasan filosofis, yuridis, religius, psikologis dan sosial.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan soal evaluasi akhir kegiatan pembelajaran ini, Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3:

PRINSIP PENDIDIKAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini diharapkan konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat:

1. Mengidentifikasi dan merefleksi kembali pemahaman, penguasaan terhadap prinsip pendidikan terkait pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor
2. Menganalisis aspek-aspek terkait prinsip pendidikan yang perlu ditambah dan dikembangkan terkait pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.
3. Mengimplementasikan prinsip pendidikan dalam pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling maupun konselor di sekolah.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Konselor atau Guru bimbingan dan konseling yang telah mempelajari materi kegiatan belajar 3 ini akan mampu:

1. Mengusai prinsip pendidikan sepanjang hayat
2. Mengusai prinsip pendidikan untuk semua
3. Mengaplikasikan prinsip pendidikan dalam bimbingan dan konseling.

C. Uraian Materi

1. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat

Secara umum Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan dan konseling dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama, dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan

oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan.

a. Pengertian dan Ciri Pendidikan Sepanjang Hayat (PSH)

Beberapa pendapat pakar tentang pendidikan; Crow and crow mengartikan “pendidikan sebagai proses dimana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar”. Sedangkan John Dewey berpandangan bahwa “ pendidikan ialah satu proses membentuk kecenderungan asas yang berupa keahlian dan perasaan terhadap alam dan manusia”. Horne berpendapat bahwa “pendidikan merupakan proses abadi bagi menyesuaikan perkembangan diri manusia yang merangkumi aspek jasmani, alam, akliah, kebebasan dan perasaan manusia terhadap Tuhan sebagaimana yang ternyata dalam akliah, perasaan dan kemauan manusia”. Spencer(820-903 M), mengatakan bahwa “pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan ke hidupan yang sempurna”.

Beberapa pendapat ahli tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat belajar sepanjang hayat adalah “belajar seumur hidup atau yang lebih dikenal dengan istilah *life long education* dan *life long learning*, bukan mendapat pendidikan seumur hidup”.

Pendidikan Sepanjang Hayat mempunyai Ciri-ciri pada seseorang sebagaimana dikemukakan Cropley (1977:49) menyatakan ciri seseorang belajar sepanjang usia atau hayatnya dapat gambarkan yaitu; (1) sadar bahwa dirinya harus belajar sepanjang hayat, (2) memiliki pandangan bahwa belajar hal-hal yang baru merupakan cara logis untuk mengatasi masalah, (3) bersemangat tinggi untuk belajar pada semua level, (4) menyambut baik perubahan, (4) percaya bahwa tantangan sepanjang hidup adalah peluang untuk belajar hal baru. Selain itu juga digambarkan ciri lainnya adalah; (1) tujuan pendidikan masyarakat adalah memenuhi kebutuhan belajar yang fungsional bagi kehidupan sehari-hari, (2) hasil belajar dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, (3) lamanya penyelenggaraan program relatif singkat tergantung pada

kebutuhan warga belajar untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya, (4) waktu kegiatan disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki warga belajar, (5) kurikulum bervariasi dan fleksibel sesuai dengan perbedaan kebutuhan warga belajar dan potensi yang tersedia di masyarakat, (6) kegiatan pembelajaran berpusat pada warga belajar, dengan lebih menekankan kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, (7) kegiatan pembelajaran menekankan pada inisiatif dan partisipasi warga belajar, dengan melibatkan masyarakat sekitar, (8) hubungan antara tutor dan warga belajar bersifat sejajar atas dasar kefunksian, dan (9) pembinaan program dilakukan secara demokratis antara tutor warga belajar, dan pihak lain yang berpartisipasi.

b. Program Pendidikan Sepanjang Hayat

Untuk mewujudkan masyarakat belajar sepanjang hayat tersebut ada beberapa program yang dapat dilaksanakan antara lain:

- 1) Program pengembangan keahlian dan peningkatan kualitas pengelola lembaga pendidikan. Program ini dilaksanakan berdasarkan variasi latar belakang pengelola lembaga pendidikan, serta variasi kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang ada di masing-masing daerah.
- 2) Pemberantasan buta aksara. Masalah buta aksara kadang dianggap masalah biasa, padahal masalah ini sangat terkait dengan mutu suatu bangsa di mata Internasional.
- 3) Sebagai pembentuk generasi baru yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Sebagai wadah dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas, berwawasan, dan berintelektual tinggi.
- 4) Sebagai pewaris budaya dari pembinaan satu tahapan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

c. Upaya Mewujudkan Masyarakat Pembelajar

Untuk mewujudkan masyarakat belajar, perlu adanya strategi-strategi pendidikan sepanjang hayat. Strategi dalam rangka pendidikan sepanjang hayat itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Konsep-Konsep Kunci Pendidikan Sepanjang Hayat

Dalam pendidikan sepanjang hayat dikenal adanya 4 macam konsep kunci, yaitu :

a) Konsep pendidikan sepanjang hayat itu sendiri

Sebagai suatu konsep, maka pendidikan sepanjang hayat diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia dari usia yang paling muda sampai paling tua, dan adanya basis yang mendasari persekolahan konvensional.

b) Konsep belajar sepanjang hayat

Dalam pendidikan sepanjang hayat berarti pelajar belajar karena respon terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar.

c) Konsep pelajar sepanjang hayat

Belajar sepanjang hayat dimaksudkan adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar sepanjang hayat, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi problema dan terdorong untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan sepanjang hayat sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru.

d) Kurikulum yang membantu pendidikan sepanjang hayat

Kurikulum, dalam hubungan ini, didesain atas dasar prinsip pendidikan sepanjang hayat betul-betul telah menghasilkan pelajar sepanjang hayat yang secara berurutan melaksanakan belajar sepanjang hayat. Kurikulum yang demikian, merupakan kurikulum praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dan

mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat.

2. Arah Pendidikan Sepanjang Hayat

Pada umumnya pendidikan sepanjang hayat diarahkan pada orang-orang dewasa dan pada anak-anak dalam rangka penambahan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sangat dibutuhkan di dalam pendidikan.

a. Pendidikan sepanjang hayat kepada orang dewasa

Sebagai generasi penerus, kaum muda atau dewasa membutuhkan pendidikan sepanjang hayat ini dalam rangka pemenuhan "*self interest*" yang merupakan tuntutan hidup mereka sepanjang masa. Diantara self interest tersebut, kebutuhan akan baca tulis bagi mereka umumnya dan latihan keterampilan bagi para pekerja, sangat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan persoalan-persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.

b. Pendidikan sepanjang hayat bagi anak

Pendidikan sepanjang hayat bagi anak, merupakan sisi lain yang perlu memperoleh perhatian dan pemenuhan oleh karena anak akan menjadi "tempat awal" bagi orang dewasa nantinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Program kegiatan disusun mulai dari peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar dan mempertinggi daya pikir anak, sehingga memungkinkan anak terbiasa untuk belajar, berpikir kritis dan mempunyai pandangan kehidupan yang dicita-citakan pada masa yang akan datang.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Peserta diklat membaca materi prinsip pendidikan secara mandiri
2. Secara berkelompok mendiskusikan penerapan prinsip pendidikan sepanjang hayat dan implementasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling
3. Presentasi hasil diskusi kelompok

4. Refleksi dan membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran 3 bersama dengan fasilitator

E. Tugas

Diskusikan dengan teman anda dalam kelompok terkait program pendidikan sepanjang hayat dan implementasinya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling (Lembar Kerja 1.2)

Program Pendidikan Sepanjang Hayat

No	Nama	Deskripsi	Tujuan	Sasaran	Implementasi dalam BK

F. Rangkuman

Hakikat belajar sepanjang hayat adalah “belajar seumur hidup atau yang lebih dikenal dengan istilah *life long education* dan *life long learning*, bukan mendapat pendidikan seumur hidup”.

Untuk mewujudkan masyarakat belajar sepanjang hayat tersebut perlu dirancang program dan penerapan strategi yang diterapkan tidak hanya pada anak-anak tetapi juga pada orang dewasa.

Sebagai generasi penerus, kaum muda atau dewasa membutuhkan pendidikan sepanjang hayat ini dalam rangka pemenuhan “*self interest*” yang merupakan tuntutan hidup mereka sepanjang masa. Yang dimulai dengan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan semenjak usia dini.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah saudara melakukan diskusi dalam kelompok, silahkan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Berilah kesempatan kepada peserta atau kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan. Saudara juga bisa mengajukan pertanyaan dan memberikan

masukan kepada mereka dan fasilitator untuk mendapat masukan dan alternatif solusi dari kendala-kendala yang saudara hadapi. Saran dan masukan dari peserta dan fasilitator dapat dijadikan acuan untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4:

PENERAPAN PRINSIP PENDIDIKAN

DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini diharapkan konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat:

1. Mengidentifikasi dan merefleksi kembali pemahaman, penguasaan terhadap prinsip pendidikan terkait pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor
2. Menganalisis aspek-aspek terkait penerapan prinsip pendidikan terkait pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.
3. Mengimplementasikan prinsip pendidikan dalam pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling maupun konselor di sekolah.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Konselor atau Guru bimbingan dan konseling yang telah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini akan mampu:

1. Mengusai prinsip pendidikan
2. Mengaplikasikan prinsip pendidikan dalam bimbingan dan konseling.

C. Uraian Materi

Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma hidup kemasyarakatan. Integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus menerus program-program bimbingan dan konseling ke dalam program-program sekolah (Belkin, 1975; Borbers & Drury, 1992); konsep-konsep dan praktek-praktek bimbingan dan konseling

merupakan bagian integral upaya pendidikan (Mortensen & Schmuller, 1964). Kegiatan bimbingan, bimbingan dan konseling akan selalu terkait dengan pendidikan, karena keberadaan bimbingan dan bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah (Natawidjaja, 1978:30), karena program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan yang bermutu pada umumnya.

Dengan kata lain, pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan dan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya *secara fungsional*, bimbingan dan konseling sangat signifikan sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Bimbingan dan bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan, kematangan karir, kematangan persona dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil bimbingan dan konseling dalam kawasan ini menunjang keberhasilan pendidikan umumnya.

Pendidikan sebagai *proses interaksi*, selalu berhadapan dengan kepribadian manusia yang sedang berkembang dalam proses menjadi. Pendidikan bertugas membantu manusia mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi, dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan proses yang bersifat individual sehingga strategi pendidikan harus dilengkapi dengan strategi khusus yang lebih intensif dan menyentuh dunia kehidupan secara individual. Strategi ini dapat memperhalus, menginternalisasi, dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang dipelajari lewat proses pendidikan secara umum (Kartadinata,2007:104). Bentuk strategi khusus ini dapat ditemukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling baik bimbingan dan konseling individual maupun kelompok yang dilakukan oleh konselor profesional yang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan.

Intervensi bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu yang dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling untuk memperhalus, menginternalisasi, memperbaharui dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang mandiri. Dalam proses bimbingan dan konseling amat mungkin diperlukan dan digunakan berbagai metode dan teknis psikologis untuk memahami dan mempengaruhi perkembangan perilaku individu, dengan tetap berstandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensinya.

Bimbingan dan konseling mengemban tanggung jawab untuk membantu individu mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika dan kehidupan sosial. Hakikat manusia dengan segenap dimensi kehidupan manusia yang perlu dikembangkan, yaitu dimensi spiritual dan psikologis, sosio-emosional, fisik, serta segenap tujuan dan tugas kehidupan menjadi landasan bagi konsepsi dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Manusia adalah segalanya bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Ini berarti bahwa hakikat tujuan bimbingan dan konseling harus bertolak dari sistem nilai dan kehidupan yang menjadi rujukan manusia yang ada dalam sistem kehidupan tersebut.

Teori dan konsep bimbingan dan konseling yang didasarkan pada sistem kehidupan sosial dan budaya tertentu belum tentu berlaku bagi sistem kehidupan sosial dan budaya lain, untuk itu diperlukan perspektif sosiologis

tentang hakikat tujuan konseling dan kehidupan individu yang hendak dilayani. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Secara eksplisit telah ditetapkan:

1. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik telah termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
2. "Konselor" sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 butir 6 dinyatakan bahwa "pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan".
3. Pelayanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri telah termuat dalam struktur kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah.
4. Beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor pada Pasal 54 ayat (6) Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 54 ayat (6) yang dimaksud dengan "mengampu layanan bimbingan dan konseling" adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap

muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.

5. Penilaian kinerja Guru bimbingan dan konseling (konselor) pada Pasal 22 ayat (5) Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010 tentang petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dinyatakan bahwa penilaian kinerja Guru bimbingan dan konseling (konselor) dihitung secara proporsional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang siswa per tahun.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah: (i) sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling ; (ii) berpendidikan profesi konselor. Kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang berjumlah 17 kompetensi dan 76 sub kompetensi. Berbagai upaya kearah profesionalisasi bimbingan dan konseling telah banyak dilakukan dan telah membawa profesi bimbingan dan konseling khususnya dalam setting pendidikan persekolahan lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin maju dan dalam rentang diversifikasi kebutuhan yang amat luas menuntut profesi bimbingan dan konseling untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut. tatanan masyarakat dewasa ini pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dibutuhkan dalam setting pendidikan persekolahan tetapi juga dalam setting kehidupan masyarakat luas. Profesi bimbingan dan konseling menjadi makin kokoh dan kepercayaan public (*public trust*) akan segera dapat diwujudkan dengan didukung oleh konselor sebagai tenaga profesional dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

7. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, tentang Bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, merupakan penegasan kualifikasi pendidikan guru bimbingan dan konseling, konselor.

Berorientasi pemecahan masalah baik dalam tataran obyektif (dalam proses mempelajari) maupun dalam tataran normative (dalam proses membawa). Orientasi masalah dalam tataran obyektif terfokus kepada persoalan apa dan mengapa individu berada dalam kondisi demikian, dan orientasi masalah pada tataran normative terkait dengan bagaimana mengembangkan, mengubah, dan memperbaiki kondisi tersebut. Pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan norma-norma yang berlaku, baik isinya, prosesnya, tekniknya, maupun instrumentasinya yang dipergunakannya. Pelayanan yang tidak normatif bukanlah pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang dimaksud disini merupakan pelayanan bantuan yang berakar pada budaya kita, dan mempunyai landasan ilmiah psikologi dan pendidikan.

D. Aktifitas Pembelajaran

Untuk memahami dan menguasai materi kegiatan pembelajaran 4 ini, peserta mengikuti kegiatan sebagai berikut.

1. Peserta diklat membaca materi penerapan prinsip pendidikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara mandiri
2. Secara berkelompok mendiskusikan penerapan prinsip pendidikan sepanjang hayat dan implementasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling
3. Presentasi hasil diskusi kelompok
4. Refleksi dan membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran 4 bersama dengan fasilitator

E. Tugas

Peserta mengerjakan Lembar Kerja 1.3 membuat contoh penerapan prinsip pendidikan dalam materi pelayanan bimbingan dan konseling.

F. Rangkuman

Kegiatan bimbingan bimbingan dan konseling akan selalu terkait dengan pendidikan, karena keberadaan bimbingan dan bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri.

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Bimbingan dan bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan, kematangan karir, kematangan persona dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil bimbingan dan konseling dalam kawasan ini menunjang keberhasilan pendidikan umumnya.

Evaluasi

Tugas Anda menjawab pertanyaan dibawah ini dengan cara memilih salah satu jawaban yang benar dari empat alternatif jawaban yang disediakan.

1. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang ...
 - a. makna dan bagaimana pendidikan dilaksanakan
 - b. hakikat dan bagaimana pendidikan direncanakan
 - c. pelaksanaan dan evaluasi pendidikan
 - d. hakikat dan bagaimana pendidikan dilaksanakan
2. Praksis pendidikan adalah...
 - a. pelaksanaan pendidikan secara kronik
 - b. bidang kehidupan dan kegiatan praktik pendidikan
 - c. perencanaan pendidikan dan praktik pendidikan
 - d. evaluasi program pendidikan
3. Pendidikan harus berkelanjutan (pendidikan sepanjang hayat) untuk ...
 - a. memperoleh penghasilan yang tinggi
 - b. memperoleh kedudukan yang tinggi
 - c. persiapan kehidupan yang akan datang
 - d. kehidupan sekarang sedang berkembang.
4. Pemberantasan buta huruf merupakan salah satu prinsip program ...
 - a. mencerdaskan kehidupan bangsa
 - b. program pendidikan luar sekolah
 - c. program pendidikan sepanjang hayat (PSH)
 - d. program pendidikan andagogi

5. Pendidikan sebagai proses interaksi, ini berarti akan selalu berhadapan dengan ...
 - a. materi pendidikan yang direncanakan
 - b. sarana dan prasarana pendidikan
 - c. peserta didik yang sedang belajar
 - d. kepribadian manusia yang sedang berkembang
6. Profesi bimbingan dan konseling merupakan keahlian pelayanan pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan ...
 - a. pemenuhan kebutuhan peserta didik
 - b. pemenuhan kebutuhan konselor
 - c. pemenuhan kebutuhan kepala sekolah
 - d. pemenuhan kebutuhan orang tua
7. Sebutan konselor dinyatakan sebagai bagian dari unsur pendidik tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada ...
 - a. Pasal 1 Angka 3
 - b. Pasal 1 Angka 6
 - c. Pasal 3 ayat (2)
 - d. Pasal 2 ayat (1)
8. Kualifikasi pendidikan guru bimbingan dan konseling atau konselor selain pada Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, dipertegas dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014
 - a. Pasal 2 ayat 1
 - b. Pasal 1 ayat 3 dan 4
 - c. Pasal 1 ayat 1 dan 3
 - d. pasal 2 ayat 3 dan 4

9. Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, menunjukkan ...
- a. landasan yuridis
 - b. landasan psikologis
 - c. landasan sosial-emosional
 - d. landasan sosiologis
10. Salah bukti keberhasilan pelayanan pendidikan adalah peserta didik mampu memperoleh hasil belajar yang tinggi seimbang dengan kemampuan sosial-emosional, merupakan juga tujuan dari ...
- a. tujuan pendidikan sepanjang hayat
 - b. tujuan bimbingan dan konseling
 - c. pengentasan masalah peserta didik
 - d. tercapainya perkembangan pribadi

Kunci Jawaban

A. Kegiatan Pembelajaran 2

1. a
2. d
3. c
4. b
5. d

B. Evaluasi

1. a
2. b
3. c
4. c
5. c
6. b
7. b
8. B
9. d
10. d

PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta dalam kegiatan belajar dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung.

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan seluruh soal evaluasi pada modul ini (akhir bab materi pokok), Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah (2004). *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: Ganesindo.
- Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia (ABKIN), 2005. *Struktur Kompetensi Konselor dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Pengurus Besar ABKIN.
- Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia. 2005. *Identitas Profesi dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Pengurus Besar ABKIN.
- Conny R. Semiawan (1999). *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Grasindo
- Dahlan, M.D (1998). *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*.
- .Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Cobia, D.C dan Henderson, D.A. 2003. *Handbook of School Counseling*. New Jersey. Pearson Education, Inc.
- Deny, Septian. 2015. *Hadapi MEA, Pemerintah Takut SDM RI Kalah Saing*. 31 Juli 2015. Liputan6.com
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Frankl.Victor E. (1985). *Man's Search for Meaning*. Pocket Book, NewYork: Washington Square Press.
- Gazda, G.M dan Children W.C. dan Brooks Jr. O.K. 1987. *Foundations of Counseling and Human Services*. New York. McGraw-Hill Book Company.

- Gibson, Robert L. dan Mitchell, Marianne H. 2011, *Bimbingan dan Bimbingan dan konseling*, edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Gladding, Samuel T. 2012. *Bimbingan dan konseling, Profesi yang menyeluruh*, edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks.
- Gysbers, C. Norman & Henderson, P. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria, VA: ACA
- Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis: Anak remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hendriati Agustina. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, 1990. *E.B. Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Havighurst, R.J. 1963. *Developmental Task and Education*. New York. Logmans Green.
- Ki Hajar Dewantara (1946). *Demokrasi dan Leideschap*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kuntadi. 2015. *Guru Berperan Penting Hadapi MEA*. Koran SINDO 4 Mei 2015.
- Munandir. 2005. *Siapakah Pengguna Tes?* (disadur dari Lee J. Cronbach. 1984. *Essestials of Psychological Testing*, (edisi ke 4, 1984, Bab I, hal 17-24). Bahan Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor atau guru bimbingan dan bimbingan dan konseling Pendidikan angkatan X pada 9 Juli s.d 10 Agustus 2007 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Munandir. 2007a. *Keliru Pengertian (Miskonsepsi) dan Malpraktik Mengenai Bimbingan*. Bahan Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor atau guru

bimbingan dan konseling Pendidikan angkatan X pada 9 Juli s.d 10 Agustus 2007 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Munandir. 2007b. *Kode Etik Testing*. Bahan Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor atau guru bimbingan dan konseling Pendidikan angkatan X pada 9 Juli s.d 10 Agustus 2007 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Mungin Eddy Wibowo. 2002. *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Bimbingan dan konseling*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.

Mungin Eddy Wibowo (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*: Semarang: UNNES

Mungin Eddy Wibowo (2012). *Teori dan Praksis Pendidikan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kemendiknas PPPPT Penjas dan BK.

Prayitno (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Patterson, Ch.H. 1967. *The Counselor in the School*. New York. McGraw-Hill Company.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

Rosjidan. 2004. *Peranan Profesional Konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai Pengembangan Bahan Bimbingan*. Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya "Life Skills dan kaitannya dengan Perkembangan Karir. Universitas Kanjuran Malang.

Rosjidan. 2007. *Fungsi Dan Peran Konselor Profesional dalam Perspektif Pengembangan Diri*. Makalah disampaikan dalam Pertemuan

Pembentukan Asosiasi Bimbingan dan konseling Cabang Pamekasan, Tanggal 18 Januari 2007.

Ridwan. 2004. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarlito W. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Surur, Naharus, dkk. 2008. *Pengembangan Model Pelayanan Bimbingan dan Bimbingan dan konseling*. Bogor: PPPPTK Penjas dan BK: Makalah tidak dipublikasikan.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Bimbingan dan bimbingan dan konseling dalam Praktek*. Bandung : Maestro.

Syamsu Yusuf. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sciarra, O.1. 2004. *School Counseling Foundations and Comtemporariy Issues*. Belmont: Thomas Brooks/Cole.

Sternberg, R.J. 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. New York: Cambridge University Press.

Sue, D.W. dkk. 1981. *Counseling the CultrallyDifferent: Theory andPratice*. New York: John Wiley & Inc.

Surya Dharma. 2013. *Pembinaan Karir Guru BK Sekolah Menengah Kejuruan: Bahan Presentasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, Depdikbud

Triyono 2014. *Scaffolding Bangunan Guru Untuk Pemenuhan Zona Perkembangan Proximal Siswa Cerdas-Berbakat*. Dipresentasikan pada Lokakarya Guru MTs Negeri Babat Lamongan 12 November 2014 di Babat Lamongan.

- Triyono. 2005. *Efektivitas Pendekatan Bimbingan dan konseling Peduli Kemaslahatan (Wisdom-Oriented Counseling Approach) untuk Membatasi Perilaku Agresif Konseli dalam Bimbingan dan konseling*. Disertasi (tidak diterbitkan), Program Studi Bimbingan dan Bimbingan dan konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
- Triyono. 2009. *Pelatihan Pengembangan Program Pelayanan Konsultasi Sebagai Wujud Pelayanan Responsif dan Dukungan Sistem BK: Aplikasi Ancangan Behavioral-Kognitif*. Materi sebagai bahan Lokakarya Guru-Guru BK di Mojokerto, 16 April 2009
- Triyono. 2012. *Materi PLPG: Kebijakan Pengembangan Profesi Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor*. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115, Universitas Negeri Malang
- Willis, Sofyan S. 2009. *Bimbingan dan konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2015. *Pengembangan Prodi BK S1, S2, dan S3 dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean*. Disampaikan pada Kuliah Tamu Prodi BK UM 25 Maret 2015 di kampus Pascasarjana UMyang bertema *Peluang Alumni BK bersaing Sebagai tenaga Profesional di Kawasan Asean*.
- Zark Van Zundt dan Jo Hayslip. 2001. *Developing your School Counseling Program*. Belmont. Thomson Learning Academic Resource Center.
- Zulkifli. 1995. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya